

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi dalam kehidupan sehari-hari sangat penting peranannya untuk manusia yang sifatnya sosial atau membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Komunikasi dapat diartikan sebagai penyampaian informasi atau pesan penutur yang ditujukan kepada mitra tutur. Chaer dan Agustina (1995: 26) menjelaskan komunikasi menjadi dua jenis, yaitu komunikasi secara verbal dan nonverbal. Komunikasi dalam bentuk verbal bisa berupa penggunaan alat komunikasi secara langsung dan komunikasi nonverbal berupa alat komunikasi yaitu bahasa.

Bahasa merupakan hal yang tidak terlepas dalam kehidupan. Bahasa sangat memiliki peranan penting dalam hal berinteraksi, bekerja sama, dan bentuk menjalin keakraban dengan masyarakat sekitar. Charles Morris dalam (J.D Parera, 2004: 11) mengungkapkan bahwa bahasa merupakan gejala sosial guna komunikasi antar manusia. Bahasa adalah alat komunikasi nonverbal yang disampaikan secara lisan maupun tulisan untuk mengeluarkan isi pikiran dan gagasan dengan tujuan menyampaikan informasi dalam tuturan. Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke lima (KBBI V), bahasa didefinisikan sebagai sebuah percakapan (perkataan) yang baik. Bahasa juga disebut sebagai sistem lambang bunyi yang digunakan oleh masyarakat. Dari pernyataan tersebut, dapat ditarik sebuah penegasan bahwa bahasa yang baik dan jelas jika dituturkan, akan menimbulkan percakapan yang baik pula. Apabila seseorang menguasai bahasa untuk menjalin hubungan masyarakat, maka orang tersebut tidak akan kesulitan untuk mewujudkan tujuan komunikasi. Seseorang dari luar negeri ingin

datang ke Indonesia, maka orang tersebut harus menguasai bahasa Indonesia agar dapat berkomunikasi baik dan menyampaikan informasi yang ingin disampaikan dengan orang Indonesia, begitupun sebaliknya.

Bahasa sangat berperan penting bagi kehidupan. Bahasa akan memiliki makna yang beraneka ragam jika dituturkan, tergantung dengan jenis tuturannya. Oleh sebab itu, para sejarawan terdahulu mengkaji makna bahasa ke dalam ilmu bahasa atau yang biasa disebut dengan linguistik. Linguistik adalah ilmu bahasa yang mengkaji kaidah kebahasaan dan makna yang ada dalam sebuah bahasa. Menurut Verhaar (2012: 3) Linguistik diambil dari kata "*lingua*" yang artinya bahasa. Linguistik juga sering disebut sebagai linguistik umum, sebab bahasa yang dikaji bukan hanya bahasa khusus seperti bahasa daerah (Jawa, Sunda, Betawi, dan lain sebagainya), namun juga bahasa secara umum yaitu bahasa Indonesia.

Linguistik memiliki dua objek kajian, menurut Verhaar (2012: 4) objek tersebut yaitu objek primer dan sekunder. Objek primer berupa bahasa tuturan atau lisan, sedangkan objek sekunder berupa bahasa tulis. Verhaar (2012: 6) juga menambahkan dalam ilmu linguistik dibagi menjadi beberapa cabang. Pada setiap cabang ilmu linguistik memiliki kesinambungan dan dasar prinsip yang sama yaitu linguistik.

Cabang-cabang linguistik dibedakan menjadi dua jenis, yang mengkaji internal bahasa dan mengkaji eksternal bahasa. Internal bahasa fokus pada elemen pembentuk dari bahasa atau satuan kebahasaan itu sendiri, seperti halnya cabang ilmu linguistik fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Eksternal bahasa terfokus pada konteks sekitar bahasa yang digunakan, seperti untuk siapa, untuk

apa, dan bagaimana cara bahasa itu dituturkan. Cabang ilmu linguistik yang dimaksud dalam bidang eksternal ini adalah sosiolinguistik dan pragmatik. Pada setiap bidang ilmu linguistik memiliki fokus makna yang berbeda-beda. Salah satu bidang bawahannya yang difokuskan kajiannya oleh peneliti pada penelitian ini yaitu semantik.

Semantik merupakan ilmu yang mengkaji arti bahasa. Objek yang dapat dikaji dalam semantik adalah arti dan makna dalam satuan bahasa. Huford dan Hearsly (dalam Subroto, 2011: 1) menjelaskan bahwa semantik mengkaji makna atau arti di dalam sebuah bahasa. Kedua hal tersebut sering diartikan sama. Padahal pada kenyataannya, makna dan arti berbeda namun saling memiliki hubungan. Makna diklasifikasikan menjadi beberapa jenis.

Chaer (2013: 60) makna berdasarkan jenis semantik dapat dibedakan menjadi dua, yaitu makna leksikal dan gramatikal. Makna leksikal didefinisikan sebagai bentuk ajektif yang merupakan turunan dari bentuk nomina leksikonnya (perbendaharaan kata atau kosa kata), sedangkan makna gramatikal merupakan bentuk makna yang selalu berhubungan dengan struktur kebahasaan kata. Maksudnya, makna leksikal terfokus pada makna kata yang didapatkan dari kata nomina atau benda. Makna leksikal ini juga dapat didefinisikan sebagai makna yang sebenarnya. Makna leksikal sering kali dikatakan makna kamus. Makna kamus berisi definisi dari kata-kata dasar itu sendiri, sedangkan makna gramatikal merupakan makna yang muncul karena adanya suatu proses yang berhubungan dengan struktur kebahasaan. Beberapa proses gramatikal yang dijelaskan salah satunya yaitu proses afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Makna selalu ada dan berbeda dalam setiap kalimat.

Relasi yang dimaksud adalah hubungan kesinambungan antara satu hal dengan hal yang lain agar menjadikan makna yang utuh. Dalam bidang ilmu semantik, relasi makna merupakan salah satu objek pembahasan yang memiliki beragam jenis. Relasi makna menurut Subroto (2011: 59) terbagi menjadi: (1) Kontigu, yaitu relasi makna yang saling berdekatan, (2) Sinonimi, yaitu kesamaan makna kata, (3) Antonimi, yaitu kebalikan makna kata, (4) Hiponimi, yaitu ketercakupan makna kata, dan (5) Polisemi, yaitu kegandaan makna kata. Dari beberapa jenis relasi makna tersebut, peneliti fokus pada satu pembahasan saja, yakni relasi makna jenis polisemi.

Sumarti (2017: 53) polisemi berasal dari kata '*Poly*' memiliki arti 'banyak' dan '*sema*' berarti 'lambang', jadi relasi makna polisemi adalah suatu kata dengan memiliki banyak arti atau makna. Makna yang dikaji dalam polisemi dapat berupa leksikal, namun dapat juga berupa makna gramatikal jika dilihat sesuai susunan kalimatnya. Jika bentuk leksikal, maka kata yang berpolisemi dapat didaftarkan sebuah entri di dalam kamus. Pengisi makna-makna yang ada dalam polisemi biasa disebut juga sebagai komponen. Komponen-komponen inilah yang nantinya berkembang dengan sendirinya dan saling berhubungan. Hal itu diperkuat oleh Parera (2004: 81) yang mengemukakan bahwasanya relasi makna polisemi ialah sebuah ujaran dengan bentuk kata yang memiliki makna yang berbeda-beda, tetapi di dalam makna tersebut masih ada hubungan dan kaitan antara makna-maknanya.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengetahui bahwa kata itu berpolisemi atau tidak adalah dengan mencari dan menentukan bentuk makna intinya. Selanjutnya, menentukan makna dasarnya. Terakhir, mendiskripsikan

hubungan makna antara bentuk dan struktur polisemi. Bentuk polisemi sesuai dengan Bandana (2002) terdiri atas dua jenis, yaitu bentuk polisemi kata dasar dan bentuk polisemi kata turunan. Bentuk polisemi kata dasar dapat dilihat maknanya melalui Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jika bentuk polisemi kata turunan, harus dihubungkan dengan kata-kata lainnya dalam kalimat agar menjadi makna yang utuh. Kata yang berpolisemi juga dapat ditemukan di beberapa sumber, salah satunya sumber media cetak maupun online.

Peneliti memfokuskan penelitian pada objek berupa media cetak yaitu surat kabar atau biasa disebut koran. Peneliti memilih koran karena dapat dijangkau dengan luas dari kalangan remaja maupun dewasa, wanita maupun pria, dan seluruh masyarakat lainnya. Peneliti menggunakan koran dari *Jawa Pos*, dikarenakan *Jawa Pos* adalah satu-satunya perusahaan tertua, terbesar, dan terluas yang mencetak berita pada surat kabar di bagian Jawa Timur yang saat ini masih beroperasi dengan baik.

Berita-berita yang ada di *Jawa Pos* diterbitkan dengan dua cara yaitu bentuk cetak berupa koran dan bentuk *online* berupa media sosial yaitu *website* '*Jawa Pos*'. Fokus penelitian ini hanya pada bentuk cetaknya yaitu koran '*Jawa Pos*' dengan semua tema. Selain itu *Jawa Pos* juga telah menerima banyak penghargaan secara nasional maupun internasional. Salah satu penghargaan pada 2015, ditetapkan sebagai '*Newspaper of The Year*' yang dilihat berdasarkan hasil survei bahwa *Jawa Pos* memiliki *reader* (pembaca) loyal terbanyak di Indonesia. Pada 2016, *Jawa Pos* juga diberikan penghargaan sebagai '*Best in Sports Photography in Asian Media Awards*'. Dari kedua penghargaan tersebut, sudah dapat dipastikan bahwa berita yang disajikan oleh *Jawa Pos* amat sangat

baik. Bukan hanya sekadarnya, melainkan perlu banyak pertimbangan lainnya dalam menyajikan informasi. Tingkatan nama surat kabar yang sudah mendunia membuat kualitas berita juga menjadi sangat baik dan rubrik yang disajikan juga sangat lengkap. Hal itu menjadi alasan peneliti tertarik menggunakan *Jawa Pos* sebagai objek penelitian. Rubrik menarik yang disuguhkan diantaranya yaitu kolom opini, nasional, kesehatan, hukum, humaniora, politik, sepak bola, sport, pendidikan, dan masih banyak lagi.

Penelitian ini tidak memiliki fokus tertentu terhadap tema rubrik yang ada dalam surat kabar *Jawa Pos*, tetapi peneliti fokus pada surat kabar *Jawa Pos* edisi 1-7 Mei 2023 saja. Alasan peneliti tidak mengambil fokus rubrik tertentu dikarenakan peneliti ingin dapat mengkaji secara menyeluruh berita yang memiliki relasi makna polisemi. Selain itu, hal tersebut juga didasari adanya kebijakan terbaru terhadap pengelompokan berita *Jawa Pos* yang disesuaikan dengan wilayah, misalnya Surabaya Timur mencakup semua tema berita, mulai dari hukum, pendidikan, sosial, politik, dan lain sebagainya.

Penelitian ini hanya fokus untuk mendeskripsikan bentuk, jenis, dan makna kata yang memiliki relasi makna polisemi dalam kajian semantik pada surat kabar *Jawa Pos* edisi 1-7 Mei 2023. Peneliti memilih edisi 1-7 Mei 2023 karena banyak berita terkait pendaftaran pemilihan umum calon presiden 2024, yang saat ini rakyat Indonesia tahu bahwa presiden kita selama dua periode akan tergantikan. Selain itu, peneliti memilih edisi tersebut karena banyak kata yang memiliki relasi makna polisemi. Peneliti memilih polisemi sebagai kajian yang akan diteliti sebab luasnya pemaknaan kata yang berpolisemi, sehingga diharapkan dapat memaksimalkan pemahaman makna setiap informasi pada kata yang berpolisemi,

sebab pembaca bisa jadi kurang terlitit terkait relasi makna yang sesuai dengan konteks pada berita dalam koran Jawa Pos. Hal tersebut adalah bahan yang penting untuk diteliti, sehingga peneliti mengambil judul ‘Analisis Relasi Makna Polisemi Koran *Jawa Pos* Edisi 1-7 Mei 2023 (Kajian Semantik)’.

1.2 RumusanMasalah

- 1.2.1 Bagaimanakah bentuk relasi makna polisemi yang ada dalam koran *Jawa Pos* edisi 1-7 Mei 2023?
- 1.2.2 Bagaimanakah jenis relasi makna polisemi yang ada dalam koran *Jawa Pos* edisi 1-7 Mei 2023?
- 1.2.3 Bagaimanakah makna leksikal kata berpolisemi yang ada dalam berita pada koran *Jawa Pos* edisi 1-7 Mei 2023?

1.3 TujuanPenelitian

- 1.3.1 Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan polisemi berdasarkan bentuk relasi makna polisemi pada berita dalam koran *Jawa Pos* edisi 1-7 Mei 2023.
- 1.3.2 Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan polisemi berdasarkan jenis relasi makna polisemi pada berita dalam koran *Jawa Pos* edisi 1-7 Mei 2023.
- 1.3.3 Penelitian ini juga mendeskripsi makna leksikal kata yang memiliki relasi makna polisemi dengan kajian semantik pada koran *Jawa Pos* edisi 1-7 Mei 2023.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis yang dapat diperoleh para pembaca dari penelitian ini yaitu dapat menambah pengetahuan mengenai pembahasan relasi makna terutama pada bagian bentuk dan jenis relasi makna polisemi. Para pembaca juga akan memiliki tambahan pengetahuan teoretis dengan mengerti berbagai kata yang memiliki makna polisemi sesuai dengan konteks yang telah ditemukan oleh peneliti. Sehingga dapat mengetahui bahwa makna polisemi bukan hanya memiliki makna dasar melainkan juga makna perluasan lain yang disesuaikan dengan konteksnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini salah satunya dapat dirasakan oleh pembaca. Manfaat praktis tersebut akan membantu pembaca mendapatkan informasi dengan mudah pada setiap makna yang terkandung dalam berita surat kabar '*Jawa Pos*' edisi 1-7 Mei 2023. Selain itu, pembaca dapat mengetahui dan memahami bahwa di dalam surat kabar apabila dicermati banyak kata yang memiliki makna lebih dari satu, namun diantara makna masih memiliki keterkaitan.

1.5 Batasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa batasan penelitian. Guna dari batasan-batasan tersebut adalah untuk terfokusnya penelitian yang sesuai dengan harapan peneliti. Dikarenakan penelitian ini terbatas oleh beberapa faktor, salah satunya faktor waktu, pola pikir, serta biaya, maka peneliti membatasi penelitian tersebut sebagai berikut:

- a) Penelitian yang diteliti berupa bentuk dan jenis relasi makna polisemi.
- b) Penelitian yang diteliti berupa makna leksikal pada kata yang memiliki relasi makna polisemi saja.
- c) Penelitian ini diambil dari sumber berita pada berita berbentuk cetak, yaitu koran *Jawa Pos*.
- d) Koran yang diambil dari edisi 1-7 Mei 2023 saja.

1.6 Definisi Istilah

Definisi istilah dapat diartikan sebagai penjabaran istilah-istilah yang terdapat pada judul penelitian. Adapun beberapa definisi istilah dalam penelitian.

- 1.6.1 Semantik adalah bagian dari linguistik yang mengkaji makna pada sebuah bahasa.
- 1.6.2 Relasi makna adalah hubungan makna antara satu kata dan kata yang lainnya, sehingga tercipta kesatuan makna utuh dalam satu kalimat.
- 1.6.3 Polisemi adalah kata sama, tetapi memiliki banyak makna yang berhubungan.
- 1.6.4 Koran adalah media untuk membaca informasi berupa berita yang diterbitkan secara cetak oleh sebuah perusahaan.